

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori *Stakeholder*

Teori *Stakeholder* dikemukakan pertama kali oleh Freeman (1984), sebagai individu atau kelompok yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh suatu pencapaian tujuan tertentu. Teori *stakeholder* merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukan merupakan kesatuan usaha yang beroperasi hanya untuk kepentingan sendiri, tetapi juga diharuskan memberikan manfaat kepada seluruh pemangku kepentingannya (Widiastuti, 2018). Tujuan utama dari teori ini adalah untuk membantu perusahaan dalam menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya.

Kebutuhan tersebut berupa pengungkapan informasi perusahaan dalam hal ini adalah pengungkapan *sustainability report* perusahaan. Pengungkapan *sustainability report* ini dapat digunakan oleh *stakeholder* untuk mengevaluasi dan mengetahui sejauh mana perusahaan dalam melaksanakan perannya sesuai dengan keinginan *stakeholder* (Wigrahayani, 2019). Dengan adanya teori *stakeholder* ini dapat memberikan landasan bahwa suatu perusahaan harus mampu memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya karena tanggung jawab sosial perusahaan tidak hanya terhadap pihak internal saja melainkan pihak eksternal juga. Dalam hal ini maka dapat disimpulkan bahwa *sustainability report* adalah laporan selain laporan keuangan yang dijadikan dasar pertimbangan bagi para investor atau *stakeholder* untuk mengambil keputusan sehingga menjadi strategi perusahaan dapat menjaga

hubungan dengan *stakeholder*. Maka dari hal tersebut penting bagi perusahaan dalam mengungkapkan *sustainability report* sebagai bentuk tanggung jawab dan penyampaian informasi kepada masyarakat dan *stakeholder*.

2.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi dikemukakan oleh Dowling & Pfeffer (1975), yang memberikan gambaran tentang adanya perbedaan antara nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat, maka perusahaan akan berada pada posisi terancam atau *legitimacy gap*. Menurut Lindawati & Puspita (2015), *Legitimacy gap* merupakan akibat dari perusahaan yang tidak peka terhadap lingkungan akibat dari aktivitas operasi sebuah perusahaan. Pengungkapan CSR dapat sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk meminimalkan *legitimasi gap* melalui peningkatan kepekaan terhadap lingkungan.

Teori legitimasi menjelaskan perusahaan secara berkelanjutan harus memastikan operasi yang dijalankan telah sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat untuk mendapatkan legitimasi dari para pemangku kepentingan (Rokhlinasari, 2016). Dengan adanya legitimasi diharapkan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan *sustainability report* tidak lagi menjadi sebuah paksaan yang berdampak merugikan bagi perusahaan, melainkan menjadi dasar bagi perusahaan untuk menciptakan keselarasan sosial yang sesuai dengan normal dan nilai dalam masyarakat. Dengan demikian, legitimasi *stakeholder* merupakan hal wajib serta menjadi faktor penting bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Perusahaan yang mematuhi etika dan norma dalam masyarakat serta memenuhi ekspektasi masyarakat terhadap perusahaan tersebut seperti masalah terkait penggunaan jasa tenaga kerja dari masyarakat serta pengelolaan limbah serta pemanfaatan sumber daya alam yang sesuai dan tepat, dapat meningkatkan nilai perusahaan di masyarakat sehingga meningkatkan keberlangsungan hidup perusahaan. Bentuk dari kepatuhan perusahaan dalam etika dan norma yang berlaku dapat dilaporkan dalam laporan berkelanjutan (*sustainability report*)

2.3 Sustainability Report

Sustainability report adalah laporan yang memuat tidak hanya informasi kinerja keuangan saja tapi informasi *non financial* yang dapat dipakai sebagai acuan oleh perusahaan untuk melihat pelaporan dari dimensi sosial, ekonomi dan lingkungan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan terhadap para *stakeholder*. *Sustainability report* dapat membantu perusahaan untuk mengukur, mengerti dan mengomunikasikan dampak yang dihasilkan dari segi ekonomi, lingkungan, sosial, dan performanya di mata pemerintah dan kunci bagi perusahaan untuk memberikan perencanaan dan dampak yang dihasilkan (baik positif maupun negatif). *Sustainability report* dibuat tidak hanya berdasarkan satu aspek saja, melainkan dengan berbagai aspek yang dapat digunakan untuk sebuah tambahan dalam pertimbangan pengambilan keputusan dan dapat digunakan sebagai acuan di masa depan serta perusahaan menjadi terlihat lebih transparan karena berani menunjukkan kepada publik permasalahan, dampak dan risiko yang di hadari (Endaru, 2021).

Sustainability report memakai sebuah standar pelaporan. Standar pelaporan yang sudah banyak digunakan oleh beberapa perusahaan di berbagai negara adalah standar GRI. *Global Reporting Initiative* (GRI) adalah sebuah organisasi internasional yang mempromosikan pembuatan *sustainability report* secara internasional. GRI mengeluarkan sebuah panduan tentang *sustainability report* pada tahun 2001 dan terus diperbaharui hingga saat ini (Wijaya, 2020)

Pedoman pengungkapan GRI terdiri dari G3, G3.1, dan G4. G3 atau yang sering dikenal dengan G 3.0 merupakan versi awal dari pedoman GRI yang terdiri dari 79 indikator dan merupakan pedoman yang sering digunakan sampai saat ini. G3.1 merupakan versi pengembangan dari G3 yang didalamnya terkandung 84 indikator termasuk 79 indikator yang digunakan sebelumnya pada G3 dengan beberapa perubahan dan tambahan-tambahan lainnya yang dinilai lebih menyempurnakan pedoman GRI. G4 merupakan pedoman terbaru yang memiliki 113 indikator. Semakin banyak indikator yang diungkapkan dalam *sustainability report* maka semakin bagus kualitas dari *sustainability report* tersebut. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan adalah GRI-G4 *Guidelines* menyebutkan bahwa, perusahaan harus menjelaskan dampak aktivitas perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan dan sosial pada bagian standar *disclosure* (Wijaya, 2020). *Sustainability report* menggunakan standar dari GRI berisi 3 komponen yaitu:

1. Indikator Kinerja Ekonomi (*economic performance indicator*):
2. Indikator Kinerja Lingkungan (*environment performance indicator*)
3. Indikator Kinerja Sosial (*social performance indicator*), terdiri dari empat sub-kategori, yaitu:

1. Indikator Ketenagakerjaan & Kenyamanan Bekerja
2. Indikator Kinerja Hak Asasi Manusia (*Human Rights Performance Indicator*)
3. Indikator Kinerja Masyarakat (*Society Performance Indicator*)
4. Indikator Kinerja Tanggung Jawab Produk (*Product Responsibility Performance Indicator*)

Sustainability report sebagai pelengkap laporan keuangan perusahaan sangatlah penting bagi para *stakeholder* maupun perusahaan itu sendiri (Wijaya, 2020). Adapun prinsip-prinsip menurut GRI-G4 *Guidelines* adalah sebagai berikut

1. Keseimbangan

Laporan harus mencerminkan aspek-aspek positif dan negatif dari kinerja organisasi untuk memungkinkan dilakukannya asesmen yang beralasan atas kinerja organisasi secara keseluruhan

2. Komparabilitas

Organisasi harus memilih, mengumpulkan, dan melaporkan informasi secara konsisten. Informasi yang dilaporkan harus disajikan dengan cara yang memungkinkan para pemangku kepentingan menganalisis perubahan kinerja organisasi dari waktu ke waktu, dan yang dapat mendukung analisis relatif terhadap organisasi lain.

3. Akurasi

Informasi yang dilaporkan harus cukup akurat dan terperinci bagi para pemangku kepentingan untuk dapat menilai kinerja organisasi

4. Ketepatan Waktu

Organisasi harus membuat laporan dengan jadwal yang teratur sehingga informasi tersedia tepat waktu bagi para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang tepat.

5. Kejelasan

Organisasi harus membuat informasi tersedia dengan cara yang dapat dimengerti dan dapat diakses oleh pemangku kepentingan yang menggunakan laporan.

6. Keandalan

Organisasi harus mengumpulkan, mencatat, menyusun, menganalisis, dan mengungkapkan informasi serta proses yang digunakan untuk menyiapkan laporan agar dapat diuji, dan hal itu akan menentukan kualitas serta materialitas informasi.

Berdasarkan penjelasan yang ada maka dapat disimpulkan bahwa, *Sustainability report* adalah laporan yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka untuk mengungkapkan atau mengomunikasikan kepada seluruh pemangku kepentingan terkait dengan kinerja lingkungan, sosial dan tata kelola yang baik. Selain itu, pengungkapan *sustainability report* digunakan para investor untuk melihat serta mengontrol kinerja perusahaan sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dan dapat digunakan sebagai bentuk tanggung jawab atas komitmen perusahaan kepada para *stakeholder* dalam menjaga lingkungan sekitar perusahaan.

2.4 Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2018), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan

menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan yang baik adalah pelaksanaan aturan-aturan yang berlaku sudah dilakukan secara baik dan benar. Salah satu dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki.

Kinerja Keuangan adalah penentuan efektivitas operasional suatu organisasi dan karyawan secara periodik berdasarkan sasaran standar dan kriteria yang telah ditetapkan (Mulyadi, 2017). Tujuan pengukuran kinerja keuangan perusahaan menurut Munawir (2016) adalah sebagai berikut

- a. Mengetahui tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih
- b. Mengetahui tingkat solvabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dan jangka panjang jika perusahaan dilikuidasi.
- c. Mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu
- d. Mengetahui tingkat stabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang dan beban bunga atas utang tepat pada waktunya.

Kinerja keuangan bisa dinilai dengan beberapa analisis. Salah satunya adalah analisis rasio keuangan yang merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan antara pos-pos tertentu dalam neraca dan laporan laba rugi

secara individu atau simultan (Mulyadi, 2017). Kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan profitabilitas, *leverage*, Likuiditas.

a. Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Menurut Tandelilin (2017), salah satu indikator penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan di masa depan adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Menurut Harahap (2018), profitabilitas menggambarkan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba melalui kegiatan penjualan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berhubungan dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri. Profitabilitas dapat diukur menggunakan *Return on Asset (ROA)*, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Menurut Brigham & Houston (2019), ada beberapa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan yaitu.

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu perioda tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri

5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik dari modal pinjaman maupun modal sendiri

Menurut Kasmir (2018), bahwa hasil pengukuran profitabilitas dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan.

b. Leverage

Leverage adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar (Harahap, 2018). Menurut Kasmir (2018), *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi.

Menurut Fahmi (2018), rasio *leverage* merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Secara umum kreditor lebih memilih perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang rendah, sehingga dana yang dipinjamkan dapat kembali beserta bunga yang ditanggung oleh perusahaan. *Leverage* dapat diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yaitu menggunakan utang dengan modal perusahaan. Jika nilai *leverage* perusahaan tinggi, maka hal tersebut menunjukkan

bahwa pembiayaan perusahaan lebih banyak menggunakan utang, dan beresiko mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya di masa depan. Sebaliknya, jika nilai *leverage* perusahaan rendah maka utang perusahaan tersebut juga rendah, sehingga mengurangi risiko gagal bayar di kemudian hari. Nilai *leverage* ini dapat menunjukkan sinyal bagi investor maupun kreditor dalam menanamkan modalnya (Kasmir, 2018).

c. Likuiditas

Menurut Kasmir (2018), rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan tentang hubungan antara kas perusahaan dan harta lancar lainnya dengan utang lancar (Brigham & Houston, 2019). Likuiditas dapat diukur menggunakan rasio lancar. Rasio lancar yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aset lancar atau kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar rasio ini berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2.5 Good Corporate Governance

Pada tahun 1970 istilah *corporate governance* pertama kali digunakan ketika terdapat beberapa skandal korporasi yang terjadi di Amerika Serikat dan beberapa tindakan perusahaan di Amerika Serikat yang terlibat dalam kegiatan

politik yang tidak sehat dan terjadinya beberapa korupsi, skandal keuangan dan krisis ekonomi yang terjadi di berbagai perusahaan memusatkan untuk menggunakan dan menerapkan *corporate governance*. Dalam konteks *corporate governance* diasosiasikan dengan kewajiban direksi kepada perusahaan untuk menjamin bahwa dirinya memenuhi semua kewajiban sesuai yang dibebankan kepadanya sehingga menjamin bahwa kegiatan bisnis perusahaan tersebut akan dilaksanakan hanya demi kepentingan perusahaan (Effendi, 2016)

Tunggal (2016) menyatakan bahwa *good corporate governance* adalah sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha untuk menaikkan nilai saham, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada *stakeholders*, karyawan dan masyarakat sekitar. Menurut Effendi (2016), mekanisme yang dapat mengendalikan perilaku manajemen atau sering disebut mekanisme *corporate governance* dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok. yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal, mekanisme ini berhubungan langsung dengan proses pengambilan keputusan, seperti dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, komisaris independen. Sedangkan mekanisme eksternal adalah cara memengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, Mekanisme eksternal dijelaskan melalui *outsiders*. Hal ini termasuk pemegang saham institusional. Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu dalam penelitian ini menggunakan mekanisme internal dengan menggunakan indikator ukuran dewan komisaris independen, dan komite audit.

Komite Audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversaight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Komite audit bertugas memastikan penerapan prinsip-prinsip akuntansi dalam menghasilkan informasi keuangan yang akurat dan berkualitas (Effendi, 2016). Penggunaan prinsip *prudence* yang lebih tinggi dalam proses pelaporan keuangan akan dipengaruhi dengan keberadaan komite audit.

Komisaris independen berfungsi sebagai kekuatan dan penyeimbang (*countervailing power*) dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris. Komite Nasional *Good Corporate Governance* (KNGCG) mengeluarkan pedoman tentang komisaris independen yang ada di perusahaan publik. Pedoman tersebut menyebutkan bahwa pada prinsipnya, komisaris bertanggungjawab dan berwenang untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi, serta memberikan nasihat kepada direksi, jika diperlukan. Untuk membantu komisaris dalam menjalankan tugasnya, berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan, maka seorang komisaris dapat meminta nasihat kepada pihak ketiga dan atau membentuk komite khusus. Setiap anggota komisaris harus berwatak amanah serta mempunyai pengalaman dan kecakapan yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya. *Corporate Governance* yang baik dibangun dengan adanya dewan komisaris yang kredibel dan independen.

Perusahaan yang tercatat dalam bursa efek wajib memunyai komisaris independen. Jumlah proporsional dari komisaris independen harus sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali. Jumlah anggota komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris (Effendi, 2016). Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Corporate Governance*.

Menurut KNKG (2021), dalam *Good Corporate Governance* ada enam prinsip yang harus diterapkan oleh perusahaan, yaitu *transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi* serta kewajaran atau kesetaraan, dan stabilitas politik. Penguatan tata kelola di sektor publik maupun korporasi merupakan hal yang penting dalam situasi saat ini. Situasi tersebut mendorong diperbaruinya mandat KNKG melalui Keputusan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian (Kepmenko) Nomor 44 Tahun 2021 tentang Komite Nasional Kebijakan Governansi (KNKG), penerapan prinsip-prinsip tata kelola perlu diperkuat untuk meningkatkan capaian pada indikator stabilitas politik dan keamanan, serta korupsi. Keenam prinsip tersebut diperlukan untuk membantu perusahaan agar tercapai tujuannya terutama dalam mendorong upaya pemerintah dalam menangani Covid-19 dan percepatan pemulihan ekonomi nasional. Berdasarkan keenam prinsip tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. *Transparansi (Transparency)*

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang diisyaratkan oleh peraturan perundang undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Terkait dengan prinsip akuntabilitas, perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Untuk prinsip responsibilitas atau prinsip tanggung jawab, perusahaan harus mematuhi peraturan perundang undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat menjalankan perusahaan dalam jangka panjang serta mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus bisa memperhatikan kepentingan pemegang saham mayoritas maupun minoritas dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

6. Stabilitas Politik

Prinsip-prinsip governansi perlu diperkuat untuk meningkatkan capaian pada indikator stabilitas politik dan keamanan serta korupsi. Peningkatan kasus korupsi yang melibatkan sektor publik dan privat dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa etika dan governansi perlu diperkuat. Penguatan pemberantasan korupsi secara khusus dan governansi secara umum, diperlukan untuk mendorong peningkatan kinerja perekonomian nasional. Selain itu, peningkatan kinerja perekonomian nasional juga perlu diakselerasi demi mendorong pemulihan ekonomi nasional dari dampak pandemi COVID-19. Peran lembaga governansi berskala nasional diperlukan sebagai *prime mover* dalam mengatasi pelemahan indikator korupsi.

2.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menemukan faktor-faktor yang memengaruhi *sustainability report*.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

| NO | Nama Penelitian (Tahun) | Variabel dan Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|-------------------------|--|---|
| 1 | Tobing (2019) | X1 = Profitabilitas X2 = <i>Leverage</i> X3 = Ukuran Perusahaan X4 = Komite Audit | 1. Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> |

(dilanjutkan...)

(lanjutan...)

| NO | Nama Penelitian (Tahun) | Variabel dan Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|-------------------------|--|--|
| | | X5 = Dewan Komisaris Independen Y = pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Metode Penelitian Analisis Regresi Berganda | 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 3. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 4. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 5. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> |
| 2 | Afsari (2017) | X1 = <i>Leverage</i> X2 = Ukuran Perusahaan X3 = Komite Audit X4 = Kepemilikan Institusional Y = pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Metode Penelitian Analisis Regresi Berganda | 1. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 2. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 3. Komite audit berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 4. Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> |
| 3 | Aliniar (2017) | X1 = Komisaris Independen X2 = Kepemilikan Saham X3 = Dewan Komisaris X4 = Komite Audit X5 = Kepemilikan Saham X6 = Ukuran Perusahaan Y = pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Metode Penelitian Analisis Regresi Berganda | 1. Komisaris Independen berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 2. Kepemilikan Saham berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 3. Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 4. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 5. Kepemilikan Saham tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> |

(dilanjutkan...)

(lanjutan...)

| NO | Nama Penelitian (Tahun) | Variabel dan Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|-------------------------|---|--|
| | | | 5. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> |
| 4 | Diono (2017) | X1 = Dewan Komisaris X2= Dewan Komisaris Independen X3 = Dewan Komisaris Wanita X4 = Profitabilitas X5 = Ukuran Perusahaan Y = pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Metode Penelitian Analisis Regresi Berganda | 1. Dewan Komisaris berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 2. Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 3. Dewan Komisaris Wanita berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 4. Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 6. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> |
| 5 | Oktaviani (2019) | X1 = Profitabilitas X2 = Likuiditas X3 = <i>Leverage</i> X4 = Ukuran Perusahaan X5 = Struktur Modal X6 = Komite Audit X7 = Dewan Komisaris X8 = Komisaris Independen Y = Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Metode Penelitian Analisis Regresi Berganda | 1. Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 3. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 4. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 5. Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 6. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> |

(dijalankan...)

(lanjutan...)

| NO | Nama Penelitian (Tahun) | Variabel dan Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|-------------------------|--|--|
| | | | 7. Dewan Komisaris berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 5. Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> |
| 6 | Syakirli (2019) | X1 = Profitabilitas X2 = Ukuran Perusahaan X3 = Tipe Industri Y = Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Metode Penelitian Analisis Regresi Berganda | 1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 2. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 8. Tipe Industri tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> |
| 7 | Liana (2019) | X1 = Profitabilitas X2 = <i>Leverage</i> X3 = Ukuran Perusahaan X4 = Dewan Komisaris Independen Y = Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Metode Penelitian Analisis Regresi Berganda | 1. Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 3. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 3. Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> |
| 8 | Karlina (2019) | X1 = Ukuran Perusahaan X2 = Tipe Perusahaan X3 = Profitabilitas X4 = <i>Leverage</i> Y = Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Metode Penelitian Analisis Regresi Berganda | 1. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 2. Tipe perusahaan berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 3. Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> |

(dilanjutkan...)

(lanjutan...)

| NO | Nama Penelitian (Tahun) | Variabel dan Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|-------------------------|---|--|
| | | | 4. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> |
| 9 | Intan (2019) | X1 = Komite Audit X2= Komisaris Independen X3 = Kepemilikan Institusional X4 = Ukuran Perusahaan Y = Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Metode Penelitian Analisis Regresi Berganda | 1. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 2. Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 3. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 5. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> |
| 10 | Handayani (2019) | X1 = Profitabilitas X2 = Likuiditas X3 = Ukuran Perusahaan Y = Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Metode Penelitian Analisis Regresi Berganda | 1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 2. Likuiditas berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 4. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> |
| 11 | Nelly (2020) | X1 = Ukuran Perusahaan X2 = Profitabilitas X3 = <i>Leverage</i> X4 = Pertumbuhan Perusahaan X5 = Komisaris Independen X6 = Kepemilikan manajerial Y = Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> | 1. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 3. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 4. Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> |

(dilanjutkan...)

(lanjutan...)

| NO | Nama Penelitian (Tahun) | Variabel dan Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|-------------------------|---|---|
| | | Metode Penelitian Analisis Regresi Berganda | 5. Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 3. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> |
| 12 | Cahyadi (2020) | X1 = Profitabilitas X2 = Kepemilikan Institusional X3 = Kepemilikan Publik X4 = Likuiditas Y = Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Metode Penelitian Analisis Regresi Berganda | 1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 2. Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 3. Kepemilikan Publik berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 6. Likuiditas berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> |
| 13 | Putri (2020) | X1 = Profitabilitas X2 = Ukuran Perusahaan X3 = <i>Leverage</i> Y = Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Metode Penelitian Analisis Regresi Berganda | 1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 2. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 4. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> |
| 14 | Moina, (2020) | X1 = <i>Leverage</i> X2 = Umur Perusahaan X3 = Ukuran Perusahaan X4 = Profitabilitas X5 = CEO Duality X6 = Pengungkapan Media Y = Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> | 1. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 2. Umur Perusahaan berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 3. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> |

(dijalankan...)

(lanjutan...)

| NO | Nama Penelitian (Tahun) | Variabel dan Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|-------------------------|---|---|
| | | Metode Penelitian Analisis Regresi Berganda | 4. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 5. <i>CEO Duality</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> 3. Pengungkapan Media tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Report</i> |

Sumber: Data Diolah (2021)

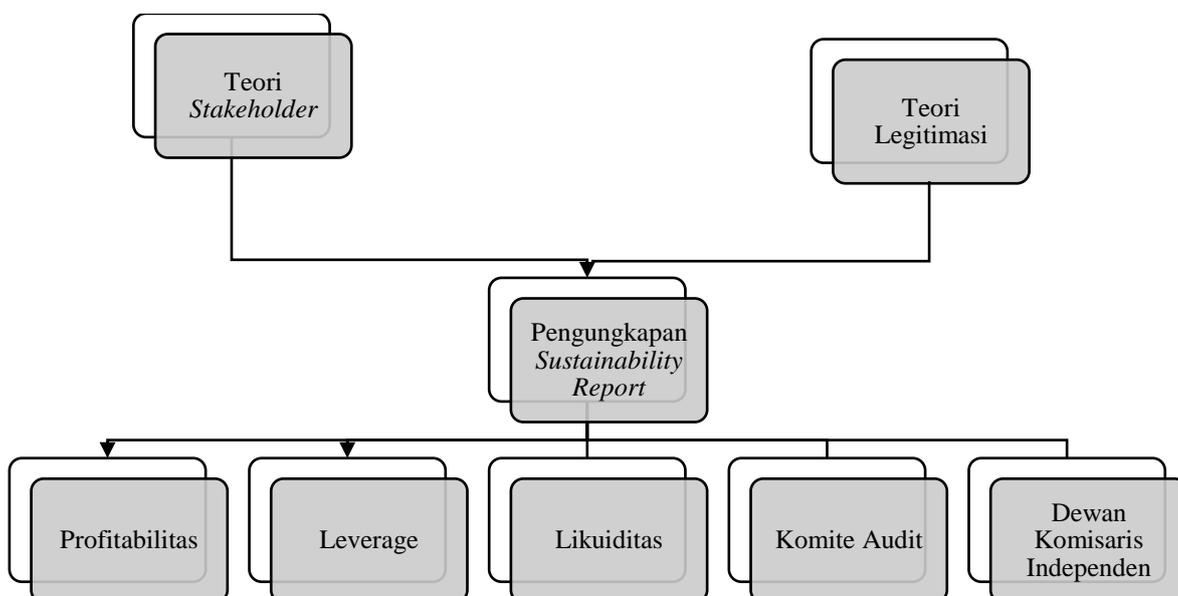
2.7 Urgensi Penelitian

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Tobing, Zuhwotun, & Ruserlisyani (2019). Pada penelitian yang dilakukan oleh Tobing (2019) menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015--2017. Sedangkan, dalam penelitian ini menggunakan data tahun terbaru yaitu tahun 2018--2020 dikarenakan berdasarkan Wijaya (2020) mengatakan bahwa perusahaan mulai diwajibkan mengungkapkan laporan berkelanjutan dari tahun 2018 hingga tahun 2020. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan non keuangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018—2020 disebabkan seluruh perusahaan telah diwajibkan mengungkapkan laporan berkelanjutan dari tahun 2020 ini namun untuk perusahaan keuangan telah diwajibkan tahun 2017 dan untuk laporan keuangan perusahaan keuangan terdapat perbedaan antara perusahaan keuangan dan non keuangan. Selain itu, variabel independen ditambah dengan likuiditas dikarenakan dari

beberapa penelitian yang telah dilakukan likuiditas memiliki hasil yang tidak konsisten dan untuk ukuran perusahaan pada penelitian ini digunakan sebagai variabel kontrol.

2.8 Rerangka Teoretis

Menurut Sekaran & Bougie (2019), kerangka teoretis yang baik akan menjelaskan hubungan antara variabel yang akan diteliti. Rerangka teoretis merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting.

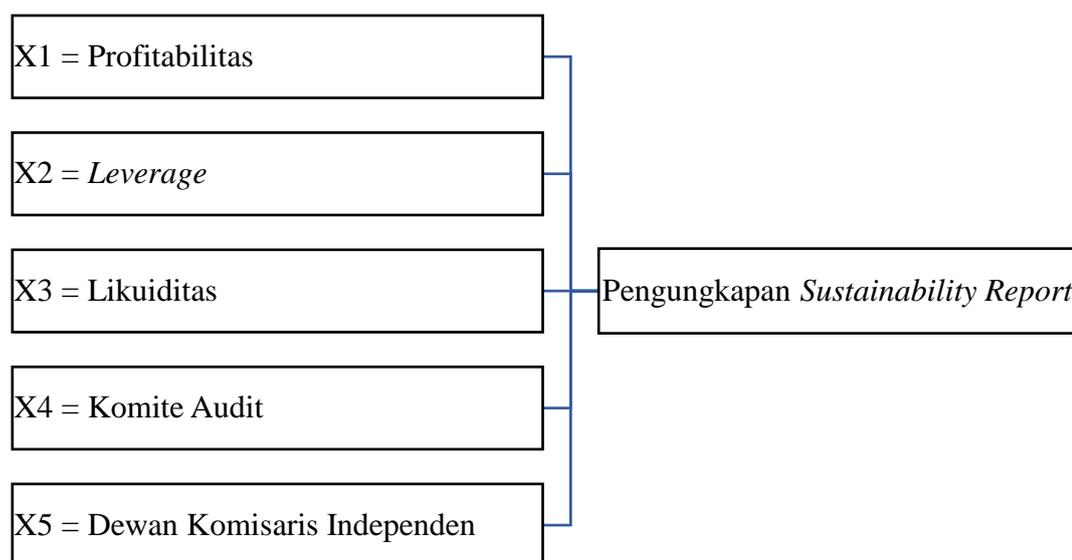


Gambar 1. Rerangka Teoretis

2.9 Desain Penelitian

Desain penelitian menggambarkan pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) untuk menjawab hipotesis penelitian. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah *Sustainability Report*, sedangkan variabel

independen pada penelitian ini terdiri dari Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Komite Audit, Dewan Komisaris Audit, Desain penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Desain Penelitian

2.10 Hipotesis Penelitian

2.10.1 Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Semakin tinggi nilai profitabilitas, maka semakin banyak informasi yang didapatkan oleh *stakeholder*. Terkait adanya hubungan antara profitabilitas dengan *sustainability report* terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh profitabilitas terhadap *sustainability report*. Penelitian yang dilakukan oleh Tobing (2019) mengatakan

bahwa profitabilitas dapat berpengaruh terhadap *sustainability report* dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desty (2019).

H1= Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*

2.10.2 Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*

Keputusan mengungkapkan suatu informasi sosial, akan menjadi mengikuti pengeluaran untuk mengungkapkan yang dapat menurunkan pendapatan. Semakin tinggi tingkat *leverage*, maka akan ada kecenderungan perusahaan berusaha untuk melaporkan profitabilitasnya agar tetap tinggi. Hal ini dikarenakan, tingkat profitabilitas yang kuat sehingga dapat meyakinkan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dari para *stakeholder*-nya. Penelitian yang dilakukan oleh Tobing (2019) *leverage* berpengaruh terhadap *sustainability report* penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rimah (2017).

H2= *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

2.10.3 Pengaruh Likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report*

Likuiditas merupakan cara menginterpretasikan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek tepat waktu. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi menandakan kemampuan yang besar dalam membayar utang jangka pendek. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2020) mengatakan bahwa likuiditas dapat berpengaruh terhadap *sustainability report* penelitian tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rina (2020)

H3 = Likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*

2.10.4 Pengaruh komite audit terhadap *sustainability report*

Komite audit merupakan komite yang dibentuk untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya salah satu tugas komite audit adalah untuk memastikan bahwa struktur pengendalian internal perusahaan dilakukan dengan baik (KNKG 2006). Sesuai dengan fungsi dan tujuannya sistem pengendalian intern, maupun efektivitas dari pengendalian yang dilakukan oleh auditor internal dan eksternal, maka diperlukan kerjasama yang baik antara manajemen dan anggota komite audit yang berkomitmen dan berkualitas. Penelitian yang dilakukan oleh Rimah (2019) komite audit berpengaruh terhadap *sustainability report*.

H4 = Komite audit berpengaruh positif pengungkapan *sustainability report*.

2.10.5 Pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report*

Dewan komisaris independen yang semakin besar dapat menunjukkan keahlian dan pengalaman yang semakin beragam serta ukuran dewan komisaris yang semakin besar juga dapat menggambarkan semakin besar kemampuan berkomunikasi dengan pihak eksternal lebih beragam dan semakin luas. Penelitian yang dilakukan oleh Dwita (2019) mengungkapkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh *sustainability report*.

H5= Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*